BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah tangung jawab bersama, maka pendidikan agama di sekolah berarti : suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Pemberian pengaruh pendidikan agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu : *Pertama* sebagai salah satu sarana agama (dakwah) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama, *Kedua* sebagai salah satu sarana pendidikan nasional, terutama untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Zakiah Darajat dkk. 2008:172).

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan system pendidikan yang ada di Indonesia, dan sekaligus dapat memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional UU No.2 tahun 2989 (Muhaimin, 2002:50).

SMK Muhammadiyah 2 Ponjong sebagai sekolah Swasta yayasan Muhammadiyah yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan siswa berilmu. Upaya untuk menghasilkan siswa yang berilmu dan berakhlak mulia salah satunya adalah mengatasi Problematika Pengajaran

dengan siswa di dalam kegiatan pembelajaran dimana guru harus mampu memahami siswa dan memahami kondisi belajar mengajar yang baik untuk siswa. Dari upaya mengatasi problematika pengajaran Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk memiliki skill untuk mengajar sekaligus membimbing siswa agar tercapai tujuan dari pembelajaran.Perkembangan jaman yang semakin pesat banyak memberi dampak pada belajar siswa, bagi guru ini adalah tugas berat dimana harus menjaga agar tidak berdampak negatif terhadap siswa.

Pada waktu-waktu belajar diharapkan pelajar menggunakan waktunya untuk belajar, bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan banyak pihak. Karena sering pelajar yang tergolong remaja ini justru tidak diruang belajar pada saat seharusnya mereka belajar. Mereka justru berada di tempat yang seharusnya mereka tidak berada, misalkan di kantin atau di pinggir-pinggir jalan. Fenomena prolematika pengajaran seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, prolematika pengajaran juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku *(misbehavior)* siswa seperti pembayaran administrasi sekolah tidak berest, sering tidak masuk sekolah, dan sering meninggalkan sekolah.

Prolematika pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk

kabupaten Gunungkidul, yang masyarakatnya didominasi oleh petani, sehingga yang bersekolah rata-rata anaknya petani.

Kondisi sosial ini menyebabkan terbatasnya anak-anak untuk menyediakan diri mendalami ilmu-ilmu agama. Dengan kenyataan seperti diatas maka penelitian ingin meneliti tentang "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah :

a. Apa sajakah problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul.

b. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

   a. Ingin mengetahui apa saja problematika pengajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul.

   b. Ingin mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi problematika

2. Kegunaan penelitian

   a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bekal pengetahuan dan memberikan wawasan bagi penulis maupun bagi bagi pembaca pada umumnya dan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam memberikan ilmu pengetahuan pada khususnya bidang agama Islam.

   b. Memberikan solusi bagi pemecahan masalah problematika pendidikan agama Islam yang dihadapi guru dan para siswa.

   c. Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi kemajuan di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul.

D. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan penelitian lapangan peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai pembanding dan acuan berfikir antara lain :

1. Skripsi tulisan Suherman (Fakultas Tarbiyah UMY, 2008) yang berjudul *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Belajar di SD Bongsren Pandak Bantul* dengan metode penelitian kualitatif. Skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang sistem evaluasi hasil belajar PAI dan

2. Skripsi Tulisan Ernawati (Fakultas Tarabiah UMY,2008) yang berjudul *Efektivitas Progam Pembelajaran PAI Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Mutaqin Dusun Gangu Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul*penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif yang mengungkapkan proses dan akibat dari suatu peristiwa dalam pembelajaran PAI dan pengembangan perilaku santri TPA Al-Mutaqin, Dusun Gandu Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan pada penelitian di atas, tampak belum ada yang meneliti tentang: "PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK MUHAMMADIYAH 2 PONJONG GUNUNGKIDUL" Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan. Sehingga dapat mengetahui gambaran umum Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan untuk mengetahui penyebab problematika pengajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani : *peadagogus* berdasarkan *pankal* kata *pais*, adalah perkataan yang berhubungan dengan anak. Dalam perkembangan sejarah dan sejalan dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan, arti pendidikan berubah-ubah. Dewasa ini dapat dibedakan antara pandidikan dalam arti khusus dan dalam arti umum. Dalam arti khusus dirumuskan sebagai : bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti umum sebagai : usaha yang dijalankan oleh kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain untuk supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.(Imam Bernedib, 1982 : 1)

Langewen dalam Uyoh Sadullah (2003:53) mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti khusus adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Adapun pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Pada umumnya pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang Islami. Yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan yang bersifat Islam, merujuk pada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis pada setiap tingkatnya,

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dari isi pendidikan. Dari tujuan pendidikan itu akan menentukan kearah kemana peserta didik itu akan dibawa. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Abu Ahmadi, 98:66).

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni keduanya berasal dari sumber kebenaran dalam Islam. Dalam surat Mujadalah ayat 11 serta sebagaimana berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ
ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meningikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia ini dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui

proses belajar mengajar yang diawali dengan baca tulis. Jadi dengan melalui hal itu manusia baru dapat melangkah ketingkat proses mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui. Sumber pendidikan agama Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah al-Hadits. Secara harfiah hadits berarti ''baru'' atau ''kabar'. Adapun dalam pengertian yang lazim digunakan, hadits sama dengan sunnah yaitu segala sesuatu yang terdapat dari nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (Abudin Nata, 2003 : 292).

Adapun dasar pendidikan yang tercakup dalam hadits yang artinya *tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah, maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi(**HR. Bukhari Muslim)***

Hadits ini menyatakan bahwa manusia lahir membawa kemampuan yang disebut *fitrah*. Fitrah tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan manusia sejak lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak dapat berkembang bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Adapun lingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan) karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia. Hadits tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran yaitu Islam,

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi insan yang muslim, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta ber akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat , berbangsa dan bernegara (muhaimin: 2003: 78).

Dalam firman Allah surat Ad-Dzariyyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Ayat ini menjelaskan tentang ciptaan Allah baik berupa manusia atau jin tidak lain untukmenyembah dan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Hadits tersebut juga menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatannya (Ramayulis, 2002: 115).

Pasal 3 undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Sementara al-Qabisi menyatakan bahwa tujuan

sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut :

1) Bahagia di dunia dan juga di akherat

2) Menghambakan diri kepada Allah SWT.

3) Memperkuat ikatan dan melayani kepentingan masyrakat Islam.

4) Akhlak mulia (Tafsir, 94 : 46)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan agama Islam adalah berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (insan kamil) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berpendidikan yang tercermin dalam kehidupan manusia bertaqwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan , berketrampilan, beretika kerja yang profesional, beramal saleh, berkepribadian, berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan duniawi dan rohaniah (Muhaimin, 2003: 78).

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelengaraan pendidikan

masyrakat, serta perkembangan ilmu pengetahua tehnologi dan kesenian. Pendidikan Muhammadiyah merupakan amal usaha persyarikatan yang sangat strategis dan sebagai aset yang sangat berharga bukan hanya bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa dan negara pada umumnya..

Standar pendidikan secara umum mengacu kepada standar nasional pendidikan, dan secara khusus berorientasi pada visi dan misi pendidikan Muhammadiyah, yang mengacu pada standar yang ditetapkan, yakni : standar isi dan standar kompentensi lulusan sekolah dan madrasah Muhammadiyah, termasuk standar kompetensi lulusan bidang pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

d. Sarana Prasarana Pendidikan

Untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan pendidikan sesuai dengan visi pendidikan, maka tidak lepas dari adanya sarana dan prasarana yang sangat menunjang untuk keberhasilan pendidikan. Prasarana adalah segala perangkat pembelajaran yang menunjang untuk keberhsilan pelaksanaan pembelajaran. Yang dimaksud sarana prasarana pembelajaran antara lain buku pelajaran, alat praktek, ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan. Kurikulum, guru, metode dan sarana prasarana merupakan "masukan instrumental" yang berpengaruh dalam proses belajar (Departemen Agama RI, Dirjen Pembinaan

e. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilakukan setiap satuan pendidikan Muhammadiyah mengacu pada Peraturan Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan peraturan menteri Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara khusus, KTSP ISMUBA mengacu pada standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar serta materi pokok yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammaduyah. Prosedur pengembangan KTSP pendidikan ISMUBA berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompentensi lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen PWM Yogyakarta, 2008).

3. Problematika Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan program pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ditemukan beberapa problem sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut :

Problem yang berkaitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan, karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyrakat.

Pengertian anak didik adalah anak yang belum mencapai kedewasaan, baik fisik maupun psikologis yang memerlukan usaha serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Tuhan serta sebagai bagian dari masyrakat dan warga negara. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pengajaran. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Dalam persfektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang membutuhkan pendidikan.

Pendidikan Islam di madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam lainya, dalam proses belajar mengajar dapat melaksanakan demokratisasi pendidikan di kelas, sehingga mampu membawa peserta didik untuk dapat menghargai kemampuan dan kemajemukan peserta didik lainya serta menghargai perbedaan yang ada. Proses belajar-mengajar yang demokratis akan menciptakan suasana yang konduksif bagi demokratisasi pendidikan, dimana proses belajar mengajar peran "pendidik" tidak bersifat monopoli, yakni keberhasilan dalam proses belajar mengajar juga ditemukan oleh peran aktif peserta didik.

Selama ini memang dirasakan bahwa proses pendidikan

membenahi peserta didik dengan informasi-informasi yang kongnitif dan motorik yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis peserta didik (Hujair, 2003: 244).

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik antara lain:

1). Problem kemampuan ekonomi keluarga.

2). Problem inteligensia.

3). Problem bakat dan minat.

4). Problem perkembangan dan pertumbuhan.

5). Problem kepribadian.

6). Problem sikap.

7). Problem sifat.

8). Problem kerajinan dan ketekunan.

9). Problem pergaulan

10). Problem kesehatan (Ramayulis, 2004: 106).

Dalam rangka memenuhi keselarasan antara jasmani dan rohani peserta didik, maka terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya problem bagi peserta didik yang perlu di perhatikan. Faktor penyebeb kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik di sebabkan adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

1) Intelingensia peserta didik

Setiap peserta didik sejak lahirnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lainya. Kemampuan

adanya hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran *(transfer of knowledge)*. Jika pendidik hanya memperhatikan peserta didik yang memiliki inteligensia yang tinggi, maka keadaan kelas tidak akan harmonis, yang pada akhirnya akan menimbulkan kecmburuan di hati peserta didik yang berinteligensi rendah karena merasa tidak diperhatikan, sehingga pada akhirnya tujuan instruksional khusus tidak tercapai (Abu Ahmadi. 97: 108).

2) Minat peserta didik

Minat peserta didik dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu subjek pelajaran. Prinsip dasarnya ialah bahwa minat peserta didik akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki rasa senang yang tinggi dalam melakukan tindakannya. Minat peserta didik erat kaitanya dengan perhatian yang diberikannya dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keefektifan suatu proses pembelajaran akan di pengaruhi oleh kualitas perhatian pendidikan terhadap rangsangan.

3) Motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah naik motivasinya ekstrinsik (Muhammadiyah Surya, 2003: 93).

Uraian di atas menjelaskan bahwa perhatian merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar

mengajar. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam yang tidak memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didiknya berarti telah menyia-nyiakan aset umat (Arief Furhan, 2002: 18).

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didik adalah kebutuhan mereka al-Qusby membagi pula kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok yaitu :

a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan tidur.

b. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang rohaniah kemudian ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu :

   a) Kebutuhan kasih sayang.

   b) Kebutuhan akan rasa aman.

   c) Kebutuhan akan harga diri.

   d) Kebutuhan akan rasa bebas.

   e) Kebutuhan akan rasa sukses (Ramayulis, 2002: 104).

Kebutuhan peserta didik perlu diperhatikan oleh setiap pendidik sehingga anak didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan. Psikis dan fisik. Pendidikan agama juga memperhatikan kebutuhan biologis dan psikologis atau pun kebutuhan primer dan sekunder seperti yang dijelaskan di atas, maka penekanannya adalah

diyakini dan diamalkan oleh anak didik yang akan di dapat mewarnai seluruh aspek kehidupanya yang Islami.

b. Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam proses Pendidikan khusunya pendidikan di sekolah, pendidik memegang peran yang paling utama. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan kata *muaddib, mualim dan murabbi.* Kata murabbiberasal dari kata *rabba yurabi*, kata *mualim* berupa isim fail dari *allama, yualimu* sebagaimana berikut :

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Sebagai mana (kami telah menyempurnakan ni'mat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS.Al-Baqarah Ayat 151)

Ayat ini menerangkan seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan yang primitif menuju dinamika kehidupan yang madani. Adapun kata *muaddib*, berasal dari *addaba, yuaddbu*, seperti sabda rasul yang Artinya : Allah mendidiku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan (Ramayulis,2002: 84). Kata

mualimin, *murabbi, muadib* masing-masing ,mempunyai makna yang berbeda. Istilah kata *murabbi* orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani atau rohani, sedangkan istilah *muallim* digunakan dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib* menurut al-Attas lebuh tepat dalam menggunakan konsep pendidikan Islam (Ramayulis, 2002: 85).

Gambaran tentang hakikat pendidik dalam Islam dalam orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik affektif, kognitifdan psikomotorik. Muhammad fadhil al-Djamil menyatakan bahwa peserta didik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehigga terangkat derajat kemampuanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, seorang pendidik memikul tangung jawab yang bersifat personal dalam arti bahwa setiap orang bertangung jawab atas dirinya sendiri, kemudian bersifst sosial dalam arti bahwa setiap orang yang bertangung jawab atas pendidikan orang lainhal ini tercermin dalam firman Allah :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharala dirimu dan keluarganu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yangkeras, yang tidak mendurhakai Allah terhadab apa yang diperintahkan-Nya mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan (QS. at- Tahriim Ayat 6).

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua, hal ini disebabkan karena secara alami anak didik pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Sedangkan pendidikan dilembaga pendidikan sekolah disebut dengan pendidik yang meliputi madrasah dari taman kanak-kanak sekolah menengah sampai pendidik dosen di perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Muhaimin (2003; 61) menyatakan bahwa : pendidikan agama Islam di madrasah pada dasarnya adalah merupakan pewaris nabi, serta pewaris ulama pendahulunya untuk mempertahankan atau mengembangkan nilai Islam yang terhadap dalam konteks pendidikan formal di madrasah, sehigga masyarakat religius yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan negara Indonesia, tetap eksis berkembang meluas ke dalam berbagai sektor kehidupan.

Pendidikan dalam agama Islam yang mempunyai komitmen terhadap profesionalisme yang tercermin dalam aktifitasnya sebagai *murabbi, mu'alim, dan muaddib* yang berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat bakat dan kemampuan peserta didik secara optimal, melalui kegiatan penelitian, eksperimen di laburatorium, *problem solving* dan sebagainya. Hal tersebut akan menghasilkan nilai-nilai yang

berupa sikap rasional- empirik dan obyektif matematis. Sebagai *muallim*, ia akan melakukan transfer ilmu / pengetahuan / nilai kedalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya. Sebagai *muaddib* seorang pendidik sadar bahwa eksistensi GPAI memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan.

Problem sumberdaya pendidikan secara umum merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan Islam adalah rendahnya kualitas tenaga pendidik. Fazlur Rahman menyatakan Indonesia seperti halnya negeri-negeri muslim besar lainya juga menghadapi masalah pokok dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu masalah kelangkaan tenaga yang memadai untuk mengajar dan melakukan riset, dikarenakan pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan di luar lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan kehidupanya tiap bulan. Akibatnya etos kerjanya sebagai pendidik agama di sekolah sangat menurun.

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement,* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model yang sesuai dengan tuntunan zamanya

tugas menyampaikan kegenerasi penerus yang akan hidup pada zamannya (Muhaimin, 2002;4)

Houll (dalam Suyatno, 2011) mengemukakan ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional sebagai berikut :

1) Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
2) Berdasarkan atas kompetensi individual bukan atas dasar KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme).
3) Memilki sistem seleksi dan sertifikasi.
4) Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat.
5) Adanya kesadaran profesional yang tinggi.
6) Memiliki prinsip-prinsip kode etik
7) Memiliki sistem sanksi profesi.
8) Adanya militansi individual
9) memiliki organisasi profesi.

Gary A Davis dan Margaret A. Thomas (dalam Suryanto, 2011), mengemukakan tentang ciri pendidik yang efektif meliputi empat kelompok :

Pertama, memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, terdiri atas :

1) Memiliki ketramapilan *interpersonal*, khususnya

2) Memiliki hubungan baik dengan peserta didik.

3) Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus

4) Mewujudkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.

5) Mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerja sama dan *kohesifitas* dalam dan antar kelompok peserta didik

6) Mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran

7) Mampu mendengarkan peserta didik dan menghargainya haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi

8) Mampu meminimalkan friksi di kelas

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri :

1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.

2) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik *(feedback)* dan pengaturan *(reinforcement)*, yang terdiri :

a) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik

b) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar.

c) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan.

d) Mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yang terdiri :

a) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif

b) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran.

c) Mampu memanfaatkan perencanaan pendidik secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan (Muhaimin, 2002 : 66).

c. Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat

merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum di istilahkan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia berbagai kehidupan. Adapun arti *manhaj*/kurikulum dalam penddikan Islam sebagai mana yang terdapat dalam kamus *at-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Definisi tentang kurikulum juga telah dirumuskan oleh pakar pendidikan, diantaranya definisi yang dikemukakan oleh M. Arifin yang memandang kurikulum sebagai seluruh mata pelajaran yang disajikan proses pendidikan dalam satu institusional pendidikan. Nampaknya definisi ini masih terlalu sederhana dan lebih terpaku pada materi pelajaran semata. Sementara, Zakiyah Darajat mengungkapkan kurikulum sebagai suata program yang di rencanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena " kurikulum, pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan (*blue print)* yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain, fungsi kurikulum adalah menyampaikan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompentensi

program pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganngur pada masa yang akan datang (Hujair, 2003 : 163).

Menurut istilah Paulo Freire, modal pengajaran sebagai implementasi kurikulum adalah analog dengan banking concept. Pendidik selalu melakukan deposito sebagai macam informasi ke bank peserta didik tanpa harus tauapa informasi itu bagi kehidupan mereka. Akibat dari model pengajaran seperti ini, peserta didik memiliki pengetahuan, tetapi peserta didik kering dan tidak memiliki sikap, minat dan motivasi dan kreatifitas untuk mengembangkan diri atas dasar pengetahuan yang dimiliki, serta peserta didik sendiri tidak memahami dan tidak tahu untuk apa pengetahuan tersebut (Hujair,2003 :164). Dalam hal ini kurikulum pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada.

Hujair (2003 : 165) menyatakan bahwa, proses pendidikan agama Islam, sering kali dapat disaksikan praktek pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yan aplekasikan. Amin Abdullah misalnya, salah seorang pakar keIslaman non tarbiyah, juga telah menyoroti kurikulum, dan

1) Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-soalan teoritis ke agamaan yang bersifat kognitif semata-mata.

2) Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persolan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.

3) Pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menitik beratkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada. Sistem efaluasi, bentuk-bentuk soal-soal ujian agama islam mewujudkan prioritas utama pada aspek kognitif dan jarang pentanyaan tersebut mempunyai muatam :" nilai " dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin 2002 : 264)

d. Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam .

Manajemen mrupakan terjemahan dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata-laksanaan. Management berakar dari katato manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengellola. Manajemen pendidikan dapat di artikan sebagai suatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik tujuan jangka pendek menengah, maupun jangka panjang (Mulyasa, 2002 : 25)

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen

keseluruhan. Alasanya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan tidak dapat direalisasikan secara optimal, efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematik, sistemik, dan konprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran utuk melakukan upaya pebaikan dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, baik yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab Kementrian agama, sehingga hal ini mempunyai dampak pada pendanaan pendidikan. Artinya anggaran belanja negara bidang pendidikan hanya dialokasikan kepada lembaga-lembaga pendidikan umum yag berada di bawah Kementrian Pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan Islam tidak diambil dari angaran negara bidang pendidikan, tetapi dari anggaran bidang agama, sehingga anggaran pembiayaan pemerintah untuk pendidikan Islam jauh lebih kecil dibandingkan untuk pendidikan umum.

Upaya lain adalah di undangkan UUSPN 1989 sebagai usaha untuk mengabungkan (integrasi) sistem pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan satu atap. Akan tetapi upaya ini semua sampai saat ini belum pernah selesai dan ter implementasi dengan baik. Dengan kata lain dalam manajemen pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam belum mengalami transformasi posisi yang berarti dan diberlakukan secara sejajar

pendidikan Nasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia, posisi pendidikan Islam masih dalam posisi *marginal.*

Inilah realitas yang dihadapi sehingga menjadikan pendidikan Islam secara umum kurang diminati dan kurang dapat mendapat perhatian. Hal ini didukung dengan materi kurikulum dan menejemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyrakat dan dunia kerja. Lulusanya kurang memiliki ketrampilan untuk bersaing dalam dunia kerja. Melihat kenyataan ini, maka *reformasi* manajemen pendidikan nasional menjadi sesuatu keharusan. Sebab dengan langkah-langkah berusaha pembenahan dan peningkatan profesionalisme penyelengaraan pendidikan akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memberdayakan pendidikan Islam di masa depan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam menerapkan manajemen berbasis sekolah, artinya pengelolaan pendidikan mengarah kepada pengelolaan kepada kepengelolaan manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbais sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuan dan minat peserta didik, pendidik, serta kebutuhan masyrakat.

e. Problem Sarana dan Prasarana

Di Sarana pendidikan agama islam adalah peralatan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menujang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti

pengajaran yang lain. Adapun yang di maksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak lagsung menunjang jalanya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju, sekolah (Muhammad Surya, 2003: 118).

Yusuf Hadi Miyarso dalam Rama Yulis (2002: 190) menyatakan sarana pendidikan mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebiahn antara lain :

1) Membuat konkrit yang abstrak
2) Membawa objek yang sukar diperoleh kedalam likungan belajar peserta didik.
3) Menampilkan obyek yang terlalu besar.
4) Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang
5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat
6) Memungkinkan keseragaman pengamatan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik
7) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
8) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

f. Problem Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam

Linkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkingan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat di pengaruh oleh keadaan lingkunganya. Problem lingkungan ini mencakup :

1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.

2) Lingkungan masyrakat yang tidak/kurang agamis akan mengangu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.

3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak (Sumardi Suryabrata, 2004: 184)

g. Upaya mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam

Untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah dapat di upayakan beberapa solusi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi sebagai mana yang di uraikan sebagai berikut :

a. Upaya mengatasi Problematika Peserta Didik Dalam Agama Islam Pendidikan Agama Islam

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Solusi terhadap problem yang terdapat pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar baik siap dalam kondisi fisik atau psikis (jasmani atau mental) individu yang memungkinkan dapat melakukan belajar.

2) Adanya motifasi terhadap peserta didik baik timbulnya dari intrinsik yaitu motivasi yang datang dari peserta didik atau motivasi ekstrintik yaitu motivasi yang datang dari lingkingan diluar diri peserta didik. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik (Surya, 2003: 97). Untuk dapat menjamin belajar dengan baik peserta didik harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang di pelajarinya. Sebaliknya jika bahan pelajaran tidak menarik, maka akan membosankan.yang akan menimnukan prestasi akan turun maka pendidik harus berusaha memberikan bahan ajar yang lebih menarik dan kreatif.

3) Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut, maka sebaiknya pendidik mengadakan tes untuk mengetahui

kemampuan peserta didik. Apabila mayoritas peserta didik memiliki kemampuan *inteljensi* tinggi, maka bangi yang *inteljensi* rendah perlu di usahakan memberikan pelajaran tambahan.atau menempatkan peserta didik pada kelas yang memiliki kemampuan rata-rata yang sama.

b. Upaya Mengatasi Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam meningkatkan etos kerja dan meningkatkan kwalitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu di perhatikan adalah :

1) Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya dalam meningkatkan profesionalits kualitas pendidik.

2) Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

3) Seorang pendidik harus mampu menggunakan vareasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran da situasi belajar mengajar (Abu Ahmadi, 1997:87)

c. Upaya Mengatasi Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam

Upaya mengatasi terhadap problem kurikulum maka

dengan perkembngan zaman pada masa kini serta masa-masa yang akan datang, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kompetisi dalam kehidupan nyata yang cenderung hedonis dan materialis .pembuatan kurikulum juga harus menyeimbangkan antara teoritis dan praktis dalam keagamaan.

Hasil studi bank dunia bahwa salah satu komponen pendidikan yang ikut menentukan baik buruknya sistem pendidikan adalah kurikulum yang diberlakukan. Badan moneter dunia mensyaratkan sistem pendidikan sebuah negara dapat baik bila mana memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

Pertama, kurikulum memenuhi sejumlah kompetensi untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi. *Kedua* kurikulum yang bersifat lentur dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang kompetitif. *Ketiga*, kurikulum berkorelasi dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil studi bank tersebut akhir-akhir ini pemerintah sangat antusias menggodok bahkan telah melakukan uji coba kurikulum yang berbasis kompetensi dasar untuk mengantikan kurikulum yang selama ini lebih menitikberatkan pada materi. Totok Ariyanto menyatakan paling tidak ada lima hal yang pelu di jadikan pertimbangan untuk mewujudkan kurikulum yang berkualitas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan sistem pendidikan Islam di Indonesia: *pertama*, perlu mengeliminasi segala persoalan yang muncul jika kurikulum berbasis kompetensi diberlakukan. *Kedua*, kurikulum mengantarkan pendidik sebagai pengajar yang mandiri dan tidak bergantung pada kurikulum.

Ketiga, upaya merekntruksi kurikulum harus berangkat dari hasil pembelajaran di kelas. *Keempat*, dalam kurikulum jangan hanya terjebak paa nafsu bongkar pasng kebijakan. Atau sekedar menambah, menyisipi, mengurangi dan menghapus mata pelajaran (Muhaimin, 2003:179).

d. Upaya Mengatasi problem Manajemen Dalam pendidikan Agama Islam

Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, seharusnya ada terjalin hubungan antara sekolah dengan orangtua peserta didik di maksudkan agar orang tua mengetahui berbagaikegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan peserta didik dan juga orang tua peserta didik mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang program-program sekolah

e. Upaya Mengatasi Problem Sarana dan prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Sarana pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, hal ini akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah, di antaranya adalah :

1) Gedung sekolah yang memadai sehingga membuat peserta didik senang dan bergairah belajar didalam sekolah

2) Sekolah harus memiliki perpustakaan dan di manfaatkan secara

3) Adanya alat peraga yang lengkap sangat membantu pencapaian tujuan pendidikan.

4) Adanya alat sarana untuk ibadah.

f. Upaya Mengatasi Problem Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam

1) Suasana keluarga yang aman dan bahagia, itulah yang diharapkan akan menjaddi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak didik yang dibesarkan dalam keluarga.

2) Lingkungan masyrakat agamis akan dapat menunjang keberhasilan pendidikan dan sebaliknya lingkungan yangg tidak sehat akan dapat menghambat menyebabkan terhambatnya dalam proses belajar mengajar.

Orang tua yang belum memahami arti nilai nilai agama Islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak (Soesilowindradini,1998:185).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *field research* (penelitian lapangan).hasil penelitian ini nantinya berupa diskripsi yang menggunakan sebab, proses, dan akibat

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suharsimi Arikunto,1993 : 33).

Oleh karena itu penelitian bersifat deskriptif analitik yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan, yang artinya penelitian ini mencoba mendiskripsikan segala permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunugkidul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Kemudian data-data mengenai permasalahan tersebut dianalisis dan diinterpresentasikan.

2. Sumber data/Informasi

Dalam penelitian ini adalah meliputi subjek utama dan subyek pendukung. Yang menjaddi subyek utama adalah guru bidang studi pendidikan Agama Kepala Sekolah dan pejabat yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul sebagai pelaku dalam permasalahan ini. Dan subyek pendukung dalam penelitian ini addalah Kepala sekolah, Guru- guru dan karyawan untuk mengetahui atau mendapatkan informasi tambahan tentang problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut.

3. Pengumpulan data

Penggunaan metode dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab untuk penelitian berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendegarkan langsung informasi atau keterangan-keterangan dari informan. Jenis wawancara yang umum digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara secara mendalam yang mempunyai ciri-ciri ; berstruktur tidak dibakukan dan terbuka. Metode ilmiyah yang penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran PAI oleh Guru yang bersangkutan, yang penulis lakukan kepada kepala sekolah, guru-guru dan sebagian siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul. Adapun untuk memperoleh data yang berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI oleh guru bidang studi dalam penelitian ini wawancara secara mendalam yaitu pertemuan berulang-ulang dengan informan yang diarahkan kepada pemahaman pandangan informan yang diungkapkan dengan kata-kata informan sendiri.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadab segala yang diselidiki. Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum, meliputi geografi, keadaan lingkungan pembelajaran dan sarana prasarana yang ada.

Dalam metode observasi ini, peneliti juga menggunakan pengamatan partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan

melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian secara sistematis tanpa menampakan diri sebagai peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokuman dari informan sebagai upaya memperoleh data mengenai gambaran umum SMK Muhammadiyah 2 Ponjong, struktur organisasi, kadaan guru, karyawan dan siswa, dan dokumen lain yang diperlukan sehigga dapat diperoleh data yang valid dan jelas.

4. Analisis Data

Analisis adalah langkah untuk memberi interprestasi dan arti bagi yang telah dikumpulkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Metode Induktif yakni menarik kesimpulan kepada hal yang lebih bersifat umum. Metode ini untuk mengetahui pendapat dari masing-masing responden untuk diambil kesimpulan secara umum.

b. Metode Deduktif yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk mencari pembuktian dari ketentuan umum kepada hal-hal yang khusus

Dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode

dapat mengetahui dari masing-masing responden maupun data yang ada pada obyek penelitian, sehingga dapat mengambil kesimpulan secara umum dan dapat mendeskripsikan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis da baik, maka sistematika didalam penyusunan skripsi ini peneliti bagi empat bab sebagai berikut :

Bab I atau pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul, yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul, dan proses proses perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, dan siswa, kadaan karyawan serta sarana prasarana.

Bab III berisi pembahasan secara luas mengenai masalah yang diteliti di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunungkidul yaitu, tentang problematika pendidikan agama Islam, kompentensi guru PAI, penyelengaraan pendidikan Agama Islam, dan Kebijakan yang mengatur pendidikan agama Islam dan siswanya, dan solusinya.

Bab IV berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.